

## INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA TULIS MAUPUN LISAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 PLUS KPG NABIRE

Tadeus Janggur<sup>1</sup>, Imam Baehaqie<sup>2</sup>, Hari Bakti Mardikantoro<sup>3</sup>

[tadeusjanggur837@gmail.com](mailto:tadeusjanggur837@gmail.com)<sup>1</sup>, [imambaehaqie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaehaqie@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [haribaktim@mail.unnes.ac.id](mailto:haribaktim@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Semarang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa daerah dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis dan lisan, mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya interferensi, serta menjelaskan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire. Interferensi bahasa daerah merupakan fenomena penyimpangan penggunaan Bahasa Indonesia yang disebabkan oleh pengaruh sistem bahasa daerah (bahasa ibu) yang dikuasai penutur, khususnya dari suku Mee, Moni, Dani, dan Biak di wilayah Nabire, Papua Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksperimen terkontrol. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 150 siswa. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 40 siswa (25% dari populasi) yang memenuhi kriteria sebagai penutur dwibahasa aktif. Teknik pengumpulan data meliputi tes tulis, tes lisan, angket, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi untuk mengungkap pola interferensi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah muncul dalam lima aspek kebahasaan: (1) fonologi (pelafalan bunyi yang menyimpang seperti "r" menjadi "l", "yang" menjadi "yan"); (2) ortografi (kesalahan ejaan karena menulis sesuai pelafalan bahasa daerah); (3) leksikal (penyisipan kata bahasa daerah seperti "noken", "mote", dan penggunaan kata dengan makna yang tidak tepat); (4) morfologi (kesalahan pembentukan kata dan penggunaan imbuhan); dan (5) sintaksis (struktur kalimat yang mengikuti pola bahasa daerah seperti "Saya nasi makan" atau "Buku ini saya punya"). Interferensi fonologis dan sintaksis merupakan bentuk yang paling dominan dan persisten. Faktor penyebab interferensi terbagi menjadi dua kategori. Faktor internal meliputi tingkat penguasaan Bahasa Indonesia yang masih rendah, kurangnya kesadaran metalinguistik tentang perbedaan kaidah kedua bahasa, serta sikap dan motivasi berbahasa yang belum optimal. Faktor eksternal mencakup dominasi penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga sebagai bahasa komunikasi utama, pengaruh teman sebaya yang juga menggunakan bahasa daerah, serta metode pembelajaran di sekolah yang belum sepenuhnya memperhatikan konteks multilingual siswa. Dampak interferensi bersifat kompleks dan multidimensi. Dampak negatif yang ditemukan meliputi: (1) hambatan komunikasi karena pesan tidak tersampaikan dengan jelas dan menimbulkan kesalahpahaman; (2) penurunan prestasi akademik, dengan perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara siswa dengan interferensi tinggi dan rendah; (3) kesulitan memahami materi pelajaran yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar; dan (4) ketidakefektifan komunikasi dalam situasi formal. Namun, penelitian ini juga menemukan dampak positif, yaitu: (1) penguasaan wawasan bahasa melalui kemampuan dwibahasa yang memperluas perspektif budaya; dan (2) penguatan solidaritas sosial dalam kelompok sebaya yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang sama.

**Kata Kunci:** Interferensi Bahasa, Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, siswa SMA, Nabire.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Dalam konteks kebangsaan, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa yang memiliki keragaman suku, budaya, dan bahasa daerah. Namun, di sisi lain, keberagaman bahasa

daerah yang dimiliki Indonesia juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama di lingkungan pendidikan.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan perasaan. Bahasa bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang (bunyi) dan makna tidak memiliki hubungan alamiah, melainkan berdasarkan kesepakatan sosial. Bahasa juga bersifat konvensional karena digunakan secara bersama oleh anggota masyarakat tertentu. Secara ilmiah, bahasa dipelajari dalam bidang linguistik yang menelaah struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

Menurut Kridalaksana (2008), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Sementara itu, Chaer (2010) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan pikiran dan perasaan secara sistematis. Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir dan pembentuk identitas sosial.

Kabupaten Nabire, yang terletak di Provinsi Papua Tengah, merupakan salah satu daerah dengan tingkat heterogenitas bahasa yang tinggi. Masyarakat Nabire terdiri atas berbagai suku seperti Mee, Moni, Dani, dan Biak, dan suku-suku besar lainnya yang berasal dari luar Papua yang berdomisili di Nabire. Masing-masing memiliki bahasa daerah dengan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang berbeda bergantung dari mana asal orang tersebut. Siswa SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire berasal dari latar belakang etnis yang beragam tersebut, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi utama di rumah dan lingkungan sekitar. Bahkan di sekolah pun mereka sering menggunakan bahasa daerah. Ketika bertemu sesama suku, misalnya sesama suku Mee, Moni, dan Dani. Dampaknya, ketika mereka beralih menggunakan Bahasa Indonesia di sekolah, sering terjadi pengaruh atau campur tangan unsur bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia yang digunakan.

Bahasa daerah adalah bahasa yang ada di Indonesia yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu di suatu wilayah atau daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari dan identitas budaya. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu (mother tongue) yang pertama kali dipelajari dan dikuasai oleh seseorang sejak lahir dalam lingkungan keluarga dan komunitasnya.

Bahasa daerah memiliki ciri khas tersendiri. Selain bahasa daerah memiliki ciri khas tersendiri, bahasa daerah juga memiliki keunikan. Memiliki keunikan karena masing-masing daerah memiliki dialeg yang berbeda, terutama di Kabupaten Nabire provinsi Papua Tengah.

Bahasa daerah memiliki ciri-ciri yaitu digunakan di wilayah tertentu, diturunkan secara turun-temurun, menjadi identitas penuturnya, memiliki sistem bahasa yang lengkap, digunakan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat lokal. Selain memiliki ciri-ciri, bahasa daerah juga sudah diatur dalam UUD 1945 sebagai warisan leluhur.

Fenomena interferensi bahasa daerah ini tampak jelas dalam komunikasi lisan maupun tulisan siswa. Dalam komunikasi lisan, siswa sering mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Indonesia dengan logat atau pelafalan khas bahasa daerah. Misalnya, ada kata-kata tertentu yang mereka ucapkan masih terbawa karena interferensi bahasa daerah. Misalnya, kata “yang”. Kata tersebut siswa sering mengubahnya menjadi “yan”. Kata tersebut sering terjadi diucapkan oleh siswa asal Papua baik Papua Pegunungan maupun Papua Pesisir.

Dalam keseharian mereka (siswa) sering mengucapkan kata tersebut. Mereka juga tidak hanya pakai saat menggunakan bahasa lisan. Mereka juga sering menggunakan pada bahasa tulis. Selain kata “yan” siswa yang berasal dari daerah Pegunungan yaitu tepatnya dari Suku Moni juga sering menggunakan bahasa “Ngguru” yang berarti guru. Kata ini

sering mereka pakai pada saat berkomunikasi lisan dan juga tulisan. Misalnya, mereka memanggil guru Bapak/ibu guru mereka dengan menyebut "Pa Ngguru" yang berarti "Pa Guru".

Interferensi bahasa daerah tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan berbahasa di rumah, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial dan pendidikan. Di sekolah, interaksi antar siswa sering kali menggunakan bahasa daerah karena dianggap lebih akrab dan mudah dipahami. Selain itu, sebagian guru juga menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi agar siswa lebih cepat memahami pelajaran. Kondisi ini memperkuat dominasi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari siswa dan memperlemah kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara formal dan sesuai kaidah.

Dari sisi psikologis, interferensi juga dapat terjadi karena siswa merasa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu mereka. Bahasa daerah memiliki nilai emosional dan identitas budaya yang kuat, sehingga siswa cenderung mempertahankan penggunaannya meskipun sedang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial dan budaya.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting, terutama dalam kegiatan akademik seperti menulis karangan, membuat laporan, dan berkomunikasi formal. Interferensi bahasa daerah yang tidak dikendalikan dapat menghambat pencapaian kompetensi berbahasa siswa, menurunkan kualitas tulisan akademik, serta mengganggu efektivitas komunikasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk memahami bentuk-bentuk interferensi yang terjadi, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa siswa.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire karena pada jenjang ini siswa diharapkan sudah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik untuk mendukung kegiatan akademik dan persiapan menuju pendidikan tinggi. Dengan memahami fenomena interferensi bahasa daerah secara lebih spesifik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan linguistik siswa di daerah multibahasa seperti Nabire.

## **KAJIAN TEORI**

Interferensi bahasa adalah penyimpangan penggunaan bahasa akibat pengaruh bahasa lain yang dikuasai oleh penutur. Menurut Weinreich (1953), interferensi terjadi ketika unsur-unsur dari satu bahasa digunakan dalam bahasa lain, baik dalam bentuk fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Dalam konteks ini, interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia terjadi karena siswa menggunakan dua bahasa secara bergantian: bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Interferensi bahasa adalah peristiwa penyimpangan dari kaidah atau norma suatu bahasa akibat adanya pengaruh unsur-unsur bahasa lain yang dikuasai oleh penutur. Dalam konteks linguistik, interferensi terjadi ketika seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih (bilingual/multilingual) menggunakan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya.

Interferensi bahasa daerah adalah fenomena penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa target lainnya yang disebabkan oleh pengaruh sistem bahasa daerah bahasa ibu/bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur. Interferensi ini terjadi ketika penutur menggunakan struktur, kosakata, atau pola bahasa daerah dalam berbahasa Indonesia, unsur-unsur bahasa daerah "mengganggu" atau "mencampuri" penggunaan bahasa Indonesia, terjadi transfer negatif dari bahasa pertama (L1) ke bahasa kedua (L2).

Menurut Chaer dan Agustina (2010) Interferensi adalah kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008), interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai kesalahan atau penyimpangan dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan aspek kebahasaan interferensi bahasa daerah memiliki batasan-batasannya masing-masing.

a. Interferensi Fonologis.

Interferensi fonologis ini mencakup penyimpangan dalam sistem bunyi bahasa, terbatas pada pengucapan, intonasi, dan aksentuasi. Selain itu tidak termasuk kesalahan artikulasi karena gangguan fisik. Misalnya, "Rumah" → "lumah" (penggantian /r/ dengan /l/), "foto" → "poto" (penggantian /f/ dengan /p/), "tidak" → "tida" (penghilangan konsonan akhir), "yang" → "yan" (penghilangan konsonan akhir), dan "dan" → "dang" (penambahan konsonan akhir).

b. Interferensi Morfologis

Interferensi ini mencakup penyimpangan pada pembentukan kata dan penggunaan afiks, mencakup kesalahan dalam penggunaan awalan, akhiran, dan sisipan. Selain itu, interferensi ini tidak termasuk kesalahan ejaan yang murni tipografi. Misalnya, "Dia sudah pergi-pergi" (reduplikasi tidak tepat dari bahasa daerah), "saya sudah makan nasi" (seharusnya "makan nasi"), "ke-hujan-an" dengan makna berbeda dari bahasa Indonesia

c. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terbatas pada struktur dan susunan kalimat. Interferensi ini mencakup urutan kata, pola kalimat, dan konstruksi gramatikal. Interferensi ini tidak termasuk kesalahan logika berpikir. Misalnya, "Saya nasi makan" (pola SOV dari bahasa Papua), "Dia ke pasar pergi" (urutan kata dari bahasa daerah), "Buku ini saya punya" (konstruksi posesif khas daerah). Sedangkan yang tidak termasuk ialah "Saya pergi karena dia datang karena hujan" (kesalahan logika, bukan interferensi)

d. Interferensi Leksikal

Interferensi ini terbatas pada penyisipan kosakata bahasa daerah, mencakup kata-kata yang langsung diambil dari bahasa daerah, tidak termasuk kata serapan yang sudah diterima dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, "Mama sudah masak mote" (mote = ubi jalar dalam bahasa Papua), "Saya bawa noken ke pasar" (noken = tas tradisional), "Dong punya rumah besar" (dong = mereka dalam bahasa Melayu Papua). Sedangkan yang tidak termasuk dalam interferensi leksikal yaitu, "Saya makan nasi goreng" (nasi goreng sudah menjadi bahasa Indonesia), "Kami gotong royong" (gotong royong sudah diserap ke bahasa Indonesia)

e. Interferensi Semantik

Interferensi semantik adalah gejala penyimpangan makna dalam penggunaan bahasa yang terjadi karena pengaruh bahasa lain terhadap bahasa yang sedang digunakan. Dengan kata lain, seseorang memakai makna kata atau ungkapan dari bahasa pertama (bahasa ibu) ke dalam bahasa kedua sehingga arti yang muncul menjadi kurang tepat.

Interferensi semantik terbatas pada pergeseran atau perbedaan makna. Interferensi semantik mencakup penggunaan kata dengan makna dari bahasa daerah, dan tidak termasuk kesalahan pemahaman konsep. Misalnya, "Besok" digunakan untuk "nanti" atau waktu tidak spesifik

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksperimen terkontrol. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa

bentuk-bentuk kesalahan bahasa, gambaran faktor penyebab, dan dampak penggunaan bahasa yang dijelaskan secara mendalam dan rinci, bukan sekadar angka. Metode eksperimen diterapkan dalam bentuk pemberian tugas terstruktur (tuliskan dan lisan) kepada siswa untuk memancing munculnya gejala interferensi bahasa, sehingga peneliti dapat mengamati, mencatat, dan menganalisis secara langsung penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akibat pengaruh bahasa daerah.

Desain penelitian ini berfokus pada pengungkapan fakta melalui tiga tahap utama:

- a. **Identifikasi:** Mendeteksi bentuk interferensi pada aspek bunyi, kata, dan kalimat.
  - b. **Analisis Penyebab:** Menelusuri asal-usul kesalahan apakah karena kebiasaan, kurang penguasaan kaidah, atau pengaruh lingkungan.
  - c. **Evaluasi Dampak:** Menilai pengaruh interferensi terhadap keefektifan komunikasi dan keterampilan berbahasa Indonesia siswa.
2. Variabel Penelitian
- a. **Variabel Bebas:** Bahasa daerah yang digunakan siswa sebagai bahasa ibu/bahasa lingkungan (seperti Bahasa Mee, Moni, Dani, Biak, dan bahasa daerah lain yang ada di Nabire).
  - b. **Variabel Terikat:** Penggunaan Bahasa Indonesia, yang diamati dari segi kebenaran struktur, pemilihan kata, pelafalan, dan ketepatan penulisan.
  - c. **Variabel Pengendali:** Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire, materi komunikasi, dan situasi pengambilan data yang diatur seragam bagi seluruh sampel.
3. Tempat dan Waktu Penelitian
- **Tempat Penelitian:** SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire, Kabupaten Nabire, Papua Tengah. Sekolah ini dipilih karena merupakan sekolah unggulan dengan siswa yang mayoritas siswa berasal dari daerah Papua, baik Papua Pedalaman dan Papua Pesisir. Selain itu, bahasa yang digunakan juga beragam latar suku dan bahasa. Sehingga, sangat representatif untuk mengamati fenomena interferensi bahasa.
  - **Waktu Penelitian:** Dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung mulai April 2026 sampai Mei 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan akhir.
4. Populasi dan Sampel Penelitian
- **Populasi:** Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 150 siswa, yang tersebar dalam 5 kelas. Seluruh siswa tersebut merupakan penutur dwibahasa, yaitu menguasai bahasa daerah dan Bahasa Indonesia.
  - **Sampel:** Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* (penentuan sampel dengan pertimbangan khusus), di mana peneliti memilih sampel yang memenuhi kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan kriteria sampel, yaitu siswa kelas XI yang mengaku menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi utama di lingkungan keluarga, siswa yang sudah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia sekurang-kurangnya selama 5 tahun, siswa yang bersedia mengikuti seluruh proses pengambilan data (tes tulis, tes lisan, dan pengisian angket), mewakili kelompok penutur bahasa daerah dominan di wilayah Nabire.

Jumlah sampel berdasarkan kriteria di atas, ditetapkan sebanyak 40 siswa (sekitar 25% dari total populasi). Sampel yang diambil ialah 40 siswa yang berasal dari suku Moni. Jumlah ini dianggap cukup untuk mendapatkan data yang mendalam, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik utama yang disesuaikan dengan ketiga rumusan masalah:

1. Tes Tulis dan Tes Lisan (Untuk Menjawab Rumusan Masalah 1). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data bentuk interferensi yang nyata muncul dalam penggunaan bahasa.
  - **Tes Tulis:** Siswa diminta membuat karangan bebas bertema pengalaman pribadi/lingkungan sekolah (200–300 kata), dan mengerjakan tugas melengkapi kalimat rumpang serta menyusun kata menjadi kalimat. Hasil tulisan diperiksa untuk menemukan kesalahan ejaan, pemilihan kata, struktur kalimat, dan tata bahasa yang merupakan pengaruh bahasa daerah.
  - **Tes Lisan:** Siswa diminta berbicara secara lisan (bercerita atau berdialog) selama 3–5 menit. Peneliti merekam suara siswa dengan izin, kemudian mentranskrip hasil rekaman tersebut secara utuh. Transkrip dianalisis untuk melihat kesalahan pelafalan, intonasi, pemilihan kata, dan urutan kalimat yang menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia baku.
2. Angket / Kuesioner (Untuk Menjawab Rumusan Masalah 2)

Angket digunakan untuk menggali data mengenai faktor penyebab terjadinya interferensi. Berisi pertanyaan tertutup dan terbuka mengenai kebiasaan berbahasa di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta pemahaman siswa terhadap perbedaan kaidah bahasa daerah dan Bahasa Indonesia.
3. Observasi Partisipan

Peneliti mengamati secara langsung interaksi siswa saat jam istirahat, diskusi kelompok, dan saat pelajaran berlangsung. Tujuannya untuk melihat penggunaan bahasa dalam situasi alami dan membandingkan hasilnya dengan data tes yang terstruktur.
4. Studi Dokumentasi

Mengumpulkan data pendukung seperti daftar nilai pelajaran Bahasa Indonesia semester sebelumnya, profil latar belakang siswa, dan catatan guru mengenai kemampuan berbahasa siswa, untuk mendukung analisis dampak interferensi.
5. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut:

  - **Interferensi Bahasa Daerah:** Segala bentuk penyimpangan, kesalahan, atau kebiasaan berbahasa Indonesia yang dilakukan siswa, baik dalam bentuk bunyi, tulisan, kata, maupun susunan kalimat, yang disebabkan oleh terbawanya sistem atau kebiasaan bahasa daerah yang sudah dikuasai sebelumnya.
  - **Bentuk Interferensi:** Dikelompokkan menjadi 5 aspek: (a) Bidang Fonologi/Bunyi, (b) Bidang Ortografi/Ejaan, (c) Bidang Leksikal/Kosa Kata, (d) Bidang Morfologi/Bentuk Kata, dan (e) Bidang Sintaksis/Struktur Kalimat.
  - **Faktor Penyebab:** Hal-hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi, dibagi menjadi faktor internal (penguasaan bahasa, sikap, motivasi) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, metode pengajaran).
  - **Dampak Interferensi:** Pengaruh yang ditimbulkan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia, meliputi dampak negatif (komunikasi tidak efektif, kesalahpahaman, rendahnya nilai) dan dampak positif (memperkaya wawasan bahasa, kemampuan dwibahasa).
  - Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji kualitasnya agar data yang diperoleh sah dan dapat dipercaya.

- ❖ Uji Validitas: dilakukan dengan Validitas Isi, yaitu meminta pendapat rekan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire) untuk menilai apakah instrumen sudah tepat, relevan, dan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dinyatakan valid jika disetujui oleh ahli atau rekan guru dengan sedikit atau tanpa perbaikan.
- ❖ Uji Reliabilitas: dilakukan untuk mengetahui keajegan hasil ukur. Untuk angket, digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan jika memiliki nilai koefisien reliabilitas  $\geq 0,60$ . Untuk tes tulis dan lisan, reliabilitas diuji dengan cara membandingkan hasil penilaian peneliti utama dengan penilai pembanding (guru) untuk melihat tingkat kesepakatan penilaian.
- Teknik Analisis Data
 

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan berikut, disesuaikan dengan rumusan masalah: Analisis Bentuk Interferensi (Rumusan Masalah 1)

  1. **Reduksi Data:** Mengumpulkan hasil tes tulis dan transkrip tes lisan, lalu memilah kalimat/ucapan yang mengandung kesalahan atau penyimpangan.
  2. **Klasifikasi:** Mengelompokkan kesalahan ke dalam kategori: Fonologi, Ortografi, Leksikal, Morfologi, dan Sintaksis.
  3. **Deskripsi:** Menjelaskan setiap bentuk interferensi dengan menyajikan contoh data nyata, membandingkan bentuk *yang muncul* dengan bentuk *yang seharusnya* menurut kaidah Bahasa Indonesia.
  4. **Interpretasi:** Menjelaskan dari aturan bahasa daerah mana kesalahan tersebut berasal.
- Analisis Faktor Penyebab (Rumusan Masalah 2)
  1. Mengubah data angket menjadi data kuantitatif dengan menghitung skor dan persentase jawaban.  
Rumus:  $P = (f / n) \times 100\%$   
*Keterangan:* P= Persentase, f= Frekuensi jawaban, n= Jumlah responden.
  2. Mengelompokkan hasil persentase ke dalam faktor internal dan eksternal.
  3. Menentukan faktor yang memiliki persentase tertinggi sebagai faktor dominan penyebab interferensi.
  4. Menguatkan hasil data angket dengan data hasil observasi dan wawancara untuk penjelasan yang lebih mendalam.
- Analisis Dampak Interferensi (Rumusan Masalah 3)
  1. Menghubungkan bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan dengan kemampuan komunikasi siswa.
  2. Membandingkan frekuensi kesalahan dengan nilai rata-rata pelajaran Bahasa Indonesia siswa.
  3. Mengidentifikasi dampak negatif (misal: sulit dimengerti, makna berubah, nilai rendah) dan dampak positif (mis mudah dipahami, dan nilai menukupi sesuai target)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Interferensi Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia Tulis dan Lisan

Interferensi bahasa daerah adalah fenomena kebahasaan yang terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa daerah (bahasa ibu/bahasa pertama) "mengganggu" atau mempengaruhi penggunaan bahasa kedua, dalam hal ini Bahasa Indonesia. Interferensi ini muncul karena penutur dwibahasa secara tidak sadar mentransfer pola-pola, kaidah, atau kebiasaan dari bahasa daerah mereka ke dalam Bahasa Indonesia yang sedang mereka gunakan.

Interferensi tersebut hanya batas sampai bahasa lisan dari penutur. Tetapi, sampai pada bahasa Indonesia tulis. Bahkan tidak hanya digunakan pada situasi non formal tetapi digunakan pada situasi formal

Berdasarkan analisis data tes tulis dan tes lisan, ditemukan bentuk interferensi yang dikelompokkan ke dalam lima aspek kebahasaan. Berikut adalah rincian kemunculan setiap bentuk interferensi:

Table Bentuk Interferensi

no	Aspek interferensi	Keterangan
1	<b>Fonologi (Bunyi/Pelafalan)</b>	Terjadi perubahan bunyi vokal dan konsonan, penambahan atau pengurangan bunyi, serta pola intonasi yang mengikuti kebiasaan bahasa daerah (seperti Bahasa suku Moni.). Contoh: Pelafalan bunyi “r” menjadi bunyi “l” bahkan terbalik, bunyi “y” menjadi “j” bahkan huruf yang sama diucapkan terbalik.
2	<b>Ortografi (Ejaan)</b>	Kesalahan penulisan berupa penulisan huruf, penggunaan huruf besar, tanda baca, dan penulisan kata sambung. Hal ini terjadi karena siswa menuliskan apa yang mereka dengar atau ucapkan menurut sistem bunyi bahasa daerah, bukan berdasarkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).
3	<b>Leksikal (Kosa Kata)</b>	Terdapat dua jenis kesalahan: (1) Penyisipan kata bahasa daerah karena tidak mengetahui padanan katanya dalam Bahasa Indonesia; (2) Penggunaan kata Bahasa Indonesia yang maknanya kurang tepat akibat terjemahan harfiah dari bahasa ibu. Ini merupakan bentuk yang paling sering ditemukan baik dalam tulis maupun lisan.
4	<b>Morfologi (Bentuk Kata)</b>	Kesalahan pada pembentukan kata, penggunaan imbuhan, pengulangan kata, dan pemajukan kata. Pola pembentukan kata dalam bahasa daerah yang berbeda terbawa saat siswa membentuk kata dalam Bahasa Indonesia. Contoh: Penggunaan imbuhan yang tidak sesuai aturan baku.
5	<b>Sintaksis (Struktur Kalimat)</b>	Kesalahan urutan pola kalimat, penempatan Subjek-Predikat-Objek-Keterangan, dan penggunaan kata penghubung. Struktur kalimat bahasa daerah yang cenderung berbeda urutannya sangat berpengaruh, sehingga kalimat yang dibentuk sering kali tidak efektif atau maknanya sulit dipahami jika tidak diketahui konteksnya.

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa, sistem bunyi dan struktur kalimat bahasa daerah sangat melekat pada diri siswa, sehingga paling sulit diubah meskipun mereka sudah menguasai Bahasa Indonesia cukup lama. Pada aspek tulis, kesalahan dominan terdapat pada struktur kalimat dan ejaan, sedangkan pada aspek lisan, kesalahan pelafalan dan pemilihan kata menjadi yang paling menonjol.

### **B. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Daerah**

Analisis data angket (dengan skala pengukuran 1–4), observasi, dan wawancara mengungkapkan bahwa interferensi terjadi karena gabungan faktor internal dan eksternal. Berikut persentase pengaruh masing-masing faktor:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal dalam interferensi bahasa daerah merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri penutur bahasa itu sendiri, yang bersifat kognitif, psikologis, dan linguistik. Faktor-faktor ini berbeda dengan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial atau situasi komunikasi. Dalam konteks suku Moni di Papua, faktor

internal memiliki karakteristik khusus yang perlu dipahami secara mendalam.

Dalam hal ini beberapa faktor internal yang mempengaruhi antara lain, penguasaan bahasa (pemahaman perbedaan kaidah, kosakata), sikap dan motivasi (keinginan berbahasa baku, kebanggaan bahasa), dan kemampuan berbahasa (pergantian pola pikir, kesadaran kesalahan).

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam interferensi bahasa daerah merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari luar diri penutur, yaitu kondisi lingkungan sosial, budaya, dan situasional yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Berbeda dengan faktor internal yang bersifat kognitif dan psikologis individual, faktor eksternal bersifat sosiolinguistik dan kontekstual. Dalam konteks suku Moni di Papua, khususnya di wilayah Nabire, faktor eksternal memiliki peran yang sangat signifikan dalam terjadinya interferensi bahasa.

Faktor eksternal ini mencakup lingkungan yang ada di sekitar penutur itu sendiri. Misalnya lingkungan keluarga, (bahasa pengantar di rumah, dukungan orang tua), lingkungan sekolah (penggunaan bahasa di kelas, ketelitian guru), lingkungan Masyarakat (tempat tinggal, teman sebaya).

Beberapa faktor ini sangat berpengaruh besar terhadap bahasa penutur. Hal ini wajar karena bahasa daerah dipelajari dan digunakan pertama kali di lingkungan keluarga sebagai bahasa ibu. Komunikasi sehari-hari di rumah yang masih menggunakan bahasa daerah membuat kebiasaan tersebut terbawa ke lingkungan sekolah saat menggunakan Bahasa Indonesia.

### **C. Dampak Interferensi Bahasa Daerah terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Berdasarkan analisis keterkaitan antara frekuensi kesalahan berbahasa dengan nilai pelajaran Bahasa Indonesia serta efektivitas komunikasi, ditemukan dampak negatif dan positif sebagai berikut:**

#### 1. Dampak Negatif

Dampak negatif bahasa daerah adalah akibat atau konsekuensi yang merugikan atau menghambat yang timbul dari pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks interferensi bahasa. "Dampak negatif" merujuk pada efek buruk atau tidak diinginkan yang terjadi ketika unsur-unsur bahasa daerah (bunyi, struktur, kosakata) "mengganggu" atau "mencampuri" penggunaan Bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan penyimpangan dari kaidah bahasa yang benar (kesalahan tata bahasa, kesalahan pelafalan, struktur kalimat), hambatan dalam komunikasi ( pesan tidak tersampaikan dengan jelas, terjadi kesalahpahaman, komunikasi tidak efektif), kerugian bagi penutur (prestasi akademik menurun, peluang masa depan terbatas, mengalami stigma sosial).

Berdasarkan temuan peneliti bahwa penutur mengalami kesulitan memahami materi Bahasa Indonesia karena terbiasa dengan struktur bahasa daerah. Selain itu, terdapat perbedaan nilai rata-rata yang cukup signifikan antara siswa yang banyak mengalami interferensi dengan siswa yang sedikit mengalami interferensi. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat interferensi, semakin rendah kemampuan akademik berbahasa Indonesia siswa.

#### 2. Dampak Positif

Dampak positif bahasa daerah adalah akibat atau konsekuensi yang menguntungkan atau bermanfaat yang timbul dari keberadaan dan penggunaan bahasa daerah, termasuk dalam konteks kedwibahasaan dan interferensi. Dampak positif merujuk pada efek baik atau menguntungkan dari penggunaan bahasa daerah yang tetap hidup berdampingan dengan Bahasa Indonesia, yang menghasilkan Pemertahanan

identitas dan budaya (bahasa daerah sebagai penanda identitas etnis, pelestarian nilai-nilai budaya lokal, kebanggaan terhadap asal-usul), Keuntungan kognitif (kemampuan berpikir lebih fleksibel, kreativitas lebih tinggi, kesadaran tentang struktur bahasa lebih baik), kekayaan linguistik (memperkaya variasi Bahasa Indonesia, menambah kosakata baru, menciptakan keunikan regional).

Meskipun umumnya dianggap sebagai kesalahan, interferensi juga memiliki dampak positif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, pengayaan wawasan Bahasa yakni siswa mampu memahami konsep perbedaan bahasa dan menjadi penutur dwibahasa yang aktif, sehingga memiliki wawasan budaya dan bahasa yang lebih luas. Selain itu, komunikasi khusus kelompok yaitu penggunaan campuran bahasa justru mempererat hubungan sosial antar teman sebaya yang berasal dari daerah yang sama.

Jadi, secara umum dampak interferensi bersifat negatif dominan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku, keefektifan komunikasi, dan prestasi akademik. Namun, terdapat sisi positif berupa pengayaan keterampilan dwibahasa yang bermanfaat dalam konteks sosial budaya setempat.

## KESIMPULAN

Bentuk-Bentuk Interferensi: Interferensi bahasa daerah muncul dalam lima aspek kebahasaan utama, baik pada ranah tulis maupun lisan. Aspek tersebut meliputi fonologi (pelafalan menyimpang, seperti kata "yang" menjadi "yan"), ortografi (kesalahan ejaan karena menulis sesuai pelafalan daerah), leksikal (penyisipan kosakata daerah seperti "noken" dan "mote"), morfologi (kesalahan pembentukan kata/imbunan), serta sintaksis (struktur kalimat yang mengikuti pola bahasa daerah, seperti "Buku ini saya punya"). Dari kelima aspek ini, interferensi fonologis dan sintaksis merupakan bentuk yang paling dominan dan persisten.

Faktor Penyebab: Terjadinya interferensi dipicu oleh perpaduan dua faktor, yaitu:

- Faktor Internal: Bersifat kognitif dan psikologis, meliputi rendahnya tingkat penguasaan Bahasa Indonesia baku, kurangnya kesadaran metalinguistik terhadap perbedaan kaidah kedua bahasa, serta faktor kenyamanan psikologis karena bahasa daerah memiliki nilai emosional dan identitas budaya yang kuat bagi siswa.
- Faktor Eksternal: Bersifat sociolinguistik, mencakup dominasi penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya yang intens di sekolah, hingga metode pembelajaran guru yang kadang masih menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi.

Dampak yang Ditimbulkan: Dampak dari interferensi ini bersifat kompleks dan multidimensi:

- Dampak Negatif (Dominan): Menghambat efektivitas komunikasi formal, memicu salah paham, mempersulit siswa memahami materi pelajaran, serta menurunkan prestasi akademik siswa secara signifikan (siswa dengan tingkat interferensi tinggi cenderung memiliki nilai pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih rendah).
- Dampak Positif: Menjadikan siswa sebagai penutur dwibahasa (*bilingual*) yang aktif sehingga memperluas wawasan budaya, meningkatkan fleksibilitas kognitif, serta memperkuat solidaritas sosial dan keakraban di dalam kelompok teman sebaya yang bersuku sama.

Rekomendasi: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pihak sekolah dan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan mampu menjembatani kebutuhan linguistik siswa di lingkungan masyarakat yang multilingual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2010). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Weinreich, Uriel. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York